

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan yang ada juga melingkupi semua individu itu sendiri, sebenarnya terdiri dari berbagai esentitas yang juga saling mempengaruhi dalam mendorong perubahan yang ada. Individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya disebut masa dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai saat perubahan- perubahan fisik dan psikologis yang menyertai. Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa perlu melibatkan periode transisi yang begitu panjang.¹ Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa ini dapat disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier dan pendidikan yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan ruang lingkup lingkungan seperti apa yang individu inginkan. Seiring berkembangnya di era globalisasi, pendidikan sangatlah penting untuk individu terutama pada dewasa awal karena waktu yang tepat untuk membentuk pribadi yang baik dan mengasah kreatifitas. Pendidikan dibuat agar individu mempunyai kemampuan khusus dalam bidang masing-masing. Upaya dan cara mengalihkan, melestarikan,

¹ Seto Mulyadi Wahyu Rahardjo and Anugriaty Indah Asmarany Kenes Pranandari, *Psikologi Sosial*, ed. Nilam Widayarni (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016).

menstrafomasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segi aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus disebut dengan istilah pendidikan.²

Bila dilihat dari segi cultural manusia, bahwa pendidikan islam adalah bentuk suatu alat atau instrumen pembudayaan masyarakat iru sendiri. Salah satu pendidikan formal itu terdapat di pondok pesantren yang kini sudah meluas di Indonesia. Data dari Kementerian Agama RI pada April 2022 bawasanya mencatat, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 unit. Seluruh pesantren itu mendidik sebanyak 2,65 juta santri.³ Orientasi pendidikan Islam mewujudkan dan mengoptimalkan potensi diri individu agar dapat bersaing dan dalam menjalankan kehidupannya. Kunci bagi kualitas bangsa yaitu, semakin bermutu pendidikan semakin majulah suatu bangsa itu sendiri, yang hal ini merupakan definisi pendidikan Islam.⁴

Identitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia disebut dengan pondok pesantren, yang melahirkan intelektual muslim dan memiliki kontribusi besar. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sistem pengajaran yang dijalankan pondok pesantren sangat khas sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi identitas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya.⁵ Pondok pesantren merupakan

² St Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, ed. Funky & Haqi, buku (Parepare,: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), www.penerbituwais.com.

³ Bayu Dimas, “Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya,” *Data Indonesia.id*, 2022.diakses pada 26 November 2022 pukul 23.00

⁴ Hanafie Das and Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*.

⁵ *Ibid.*

lembaga pendidikan alternatif yang banyak diminati oleh para remaja, dewasa dan bahkan orang tua sebagai pembentukan nilai moral dan tentunya nilai agama. Pesantren merupakan salah satu pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya. Dimana pemisahan orang tua dan anaknya ini untuk menjadikan anak lebih bisa hidup mandiri agar lebih mengenal lagi akhlak yang baik dan lebih menganal ajaran atau pendidikan islam sebagai bekal ilmu dimasa depan. Pondok pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan islam yang mempelajari, memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menekankan nilai moral pada kehidupan sebagai pedoman sehari-hari.⁶

Secara modern, pesantren sekarang menjadi tempat pendidikan dan sebagai tempat asrama pada umumnya, yang dimana didalam asrama tersebut terdapat pendidik seperti santri, pengasuh, pembina, pengurus dan juga peraturan yang ada dipondok pesantren tersebut. Banyak beberapa peraturan yang harus ditaati selama berada didalam pondok maupun diluar pondok saat sudah menetapkan untuk bertempat tinggal di pondok pesantren. Menurut M. Arifin bahwa tujuan terbentuknya suatu pesantren yaitu untuk membimbing santri menjadi manusia (individu) yang memiliki kepribadian Islam yang mempunyai ilmu agama. Pondok pesantren umumnya bersifat modern (*khalafi*) dan bersifat tradisional (*salafi*).⁷

Ada berbagai macam-macam kegiatan pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren yaitu: pengajian kitab, ekstrakurikuler, pengajian Al-Qur'an, pengajian akbar, sholat berjama'ah, muhadhoroh, nadhoman, ro'an,

⁶ Karimah U, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 1-137.

⁷ Hanafie Das and Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*.

dan kultum. Ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh santri yaitu berupa peraturan untuk tidak boleh tidur saat mengaji kitab, tidak boleh ketemu lawan jenis di gang satu depan pondok yang bukan muhrim, tidak boleh telat kembali ke pondok, dimana setiap aktivitas lainnya yang memiliki konsekuensi. Peraturan merupakan sesuatu yang harus diikuti individu sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan. Jika mereka melanggar aturan, mereka akan menghadapi hukuman tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Segala sesuatu yang meliputi paksaan dan perintah serta larangan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan disebut juga peraturan.

Hasil dari observasi di pondok pesantren pelajar al-Fath yang terletak di daerah kampus IAIN Kediri, Rejomulyo Kota Kediri. Pondok pesantren pelajar al-Fath banyak diminati oleh mahasiswi IAIN Kediri karena lokasinya strategis berdekatan dengan kampus.⁸ Mahasiswa pada dasarnya berada pada rentang usia 17-25 tahun, dan termasuk dalam masa dewasa awal dimana masa dewasa awal ditandai dengan minat karir, ruang lingkungan yang semakin luas, eksplorasi identitas diri yang lebih nyata dibandingkan dengan masa sebelumnya, selain itu juga melewati masa pergolakan yang penuh dengan konflik suasana hati. Di sisi lain santri saat ini dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil atau dalam lingkungan yang harus 24 jam bersama dengan orang yang belum sepenuhnya dikenal sebagaimana salah satunya yaitu bertempat tinggal di pondok pesantren.

⁸ Obsevasi pada tanggal 26 November 2022 pukul 21.00

Santri bagi masyarakat awam pada umumnya di artikan sebagai orang atau murid yang mencari ilmu agama dalam sebuah pesantren. Setiap santri harus tinggal di asrama dan terbiasa untuk mandiri dan harus terbiasa dalam menghadapi persoalan didalam lingkungan pesantren. Santri akan mendapatkan banyak pengalaman, baik pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan didalam pondok. Sebagai seorang santri yang merupakan makhluk sosial, sudah tentu santri dapat mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh orang lain atau temanya. Pengaruh ini dapat membawa santri ke arah perubahan baik dalam sikap maupun perilaku, baik ke arah yang positif maupun negatif. Santri juga disebut dengan peserta didik, salah satu komponen manusia yang menempati posisi tengah dalam proses pendidikan. Perspektif psikologi bahwa peserta didik adalah individu yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Santrock menyatakan masa remaja adalah masa pengambilan keputusan dalam pilihan untuk hidupnya semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari bagaimana setiap santri memiliki kepatuhan tersendiri untuk menjalankan sebuah peraturan yang ada dipondok pesantren.⁹ Santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama namun lebih berkaitan dengan bekal kesabaran dan patuh pada peraturan pondok melalui sosialisasi dalam lingkungan dipondok pesantren.

Banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan oleh para santri saat didalam maupun diluar dipondok dimana santri pondok pesantren juga merupakan

⁹ Diskursus Ilmu Psikologi, “.Pada Santri Pondok Pesantren Modern Smk Al Kahfi Sumbawa 1,” *Ilmu Psikologi & Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 74–78.

seorang mahasiswa. Ada beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh para santri. Seorang santri diwajibkan untuk menaati beberapa peraturan di ruang lingkup pondok pesantren. Mentaati peraturan merupakan suatu tata cara untuk bertingkah laku yang positif, dan seharusnya santri sadar mengenai manfaat dalam menaati peraturan, baik untuk dirinya ataupun untuk lingkungannya.

Menurut Blass menyatakan bahwa kepatuhan itu sebuah sikap atau perilaku patuh seorang individu mempercayai, menerima serta melakukan sesuatu permintaan dari seseorang dan menjalankan peraturan yang ditetapkan.¹⁰ Dalam hal ini santri harus memiliki sikap yang patuh pada peraturan di pondok. Sehingga dalam mempercayai dan menerima itu merupakan sebuah kepatuhan yang memiliki hubungan dan menerima individu. Santri seharusnya memiliki tanggungjawab penuh untuk mentaati sebuah peraturan yang ada di pondok.

Dari hasil wawancara pengurus pondok pesantren pelajar al-Fath di kota Kediri yaitu NA (umur 21 tahun) yang menyatakan bahwasanya santri yang melanggar peraturan tersebut dikarenakan para santri memiliki beberapa kesibukan seperti mengerjakan tugas *deadline* dan kebanyakan santri tidak izin dalam mengikuti kegiatan pondok. Seperti contoh pada hari senin saat kegiatan ekstrakurikuler, santri banyak yang tidak mengikuti ekstra dalam tiap bidangnya seperti qiro'ah, banjari, vokal, *editing* dan kaligrafi, saat ditanya mereka tidak mengikuti kegiatan karena banyaknya tugas *deadline* yang harus

¹⁰ Ibid., 75

dikumpulkan.¹¹ Hasil observasi saat berlangsungnya kegiatan bahwa santri tidak mematuhi peraturan atau melanggar sebuah peraturan karena capek, dan banyaknya tugas yang harus dikerjakan sehingga tidak mengikuti kegiatan. Namun ada beberapa alasan lain yang membuat santri tidak mematuhi peraturan yaitu ajakan teman, ruang lingkungan dalam kamar, dan tidak mendapatkan izin dari pengurus untuk tidak melaksanakan kegiatan dipondok. Saat santri tidak mematuhi peraturan pondok disebabkan karena banyaknya pelanggaran yang tidak diberikan hukuman sehingga membuat santri lebih merasa bebas dan menjadi tidak mengikuti sama sekali peraturan yang berlaku.¹²

Kepatuhan yang akan ada didalam jiwa santri tidak semata-mata dengan sendirinya melainkan dari faktor eksternal seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya maupun faktor internal dalam dirinya yang memengaruhinya. Pengaruh sosial, teman, ruang lingkup bahkan pekerjaannya. Salah satu faktor dari kepatuhan adalah sebuah konformitas. Sigmund Freud yang menjelaskan sebagian besar, apabila seseorang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan beberapa norma atau peraturan dapat disebut dengan perbuatan yang melanggar norma yang dimana individu tersebut juga akan merasakan perasaan yang bersalah dalam dirinya sendiri, apabila hal ini

¹¹ Wawancara pada NA. 19/11/2022. 19.00 WIB

¹² Observasi pada tanggal 21/11/2022. 20.30 WIB

dikaitkan dengan beberapa tekanan sosial dan pengaruh sosial maka dari itu santri juga dapat melanggar sebuah kepatuhan yang ada pondok pesantren.¹³

Menurut Hadikusuma yang menyatakan bahwa kepatuhan itu dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan tingkah laku taat terhadap peraturan yang ada, sedangkan peraturan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memberikan makna perintah dan suatu makna larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.¹⁴ Sehingga santri menaati sebuah peraturan yang ada mempunyai unsur untuk melakukan bentuk perintah atau sebuah larangan.

Bentuk dari kepatuhan karena adanya permintaan dari pihak yang mempunyai otoritas melalui sebuah perintah. Dalam realitasnya, orientasi tersebut dapat ditemukan pada : orang tua, pengasuh pondok/asrama, dan lainnya. Hal ini sebagai suatu ketaatan yang didasarkan oleh harapan akan suatu imbalan dan usaha sebagai suatu bentuk untuk menghindari diri dari hukuman yang mungkin akan dijatuhkan. Peraturan ialah suatu hal yang wajib dipatuhi sesuai dengan perintah yang ditetapkan dan wajib dijalankan para santri, yang kemudian saat melakukan pelanggaran itu wajib mendapatkan sebuah sanksi atau konsekuensi.

Konformitas yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri yaitu berupa kegiatan dan peraturan yang telah disepakati oleh pondok pesantren.

Konformitas, seperti yang didefinisikan oleh Baron dan Byrne, adalah suatu

¹³ Alvian Fajar Subekti and Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan Di Pondok Pesantren," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 6, no. 1 (2019): 1–4,

¹⁴ Psikologi, "Pada Santri Pondok Pesantren Modern Smk Al Kahfi Sumbawa 1."

bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tindakan mereka agar sesuai dengan norma sosial yang mengelilinginya.¹⁵ Bentuk pengaruh sosial dapat berupa pengaruh teman yang ada didalam maupun diluar pondok. Konformitas dalam eksternal bisa berupa ajakan orang lain untuk melanggar sebuah kepatuhan peraturan pondok tersebut, seperti individu melihat temanya melanggar aturan tersebut maka individu juga mengikuti konformitas tersebut. Konformitas internal yaitu seperti individu sadar dengan dirinya bahwa individu tersebut melanggar sebuah konformitas tersebut. Dalam hal ini konformitas dapat mejadikan faktor dalam kepatuhan peraturan pondok pada santri dengan adanya faktor eksternal daan internal dalam konformitas tersebut. Kemampuan untuk pengambilan keputusan pada santri akan menjadi sangat penting karena menyangkut konsekuensi yang akan diterima dimasa selanjutnya.

Myers mendefinisikan konformitas sebagai mengubah perilaku dan keyakinan seseorang agar dapat hidup harmonis dengan orang lain di lingkungannya.¹⁶ Sears, Freedman, dan Peplau juga mengatakan bahwa konformitas menunjukkan suatu perilaku karena orang lain juga menunjukkannya.¹⁷ Individu menunjukkan kesesuaian dengan mempraktekkan informasi yang mereka terima dari orang lain. Akibatnya, individu mempercayai orang lain dan takut menjadi menyimpang. Pengalaman adanya konformitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dibentuk

¹⁵ Rahardjo and Pranandari, *Psikologi Sosial.*, 1

¹⁶ Muhammad Nashir, "Hubunga Antara Konformitas Dan Perilaku Agresif Pada Santri Di Pondok Pesantren" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11656>.

¹⁷ Ibid.

oleh konteks kultur yang dicetuskan oleh Kim & Markus. Dan konformitas dianggap telah menghilangkan otonomi serta control dari personal individu tersebut. Konformitas itu juga dipengaruhi karena adanya ikatan antara individu dengan kelompoknya, menurut Forsyth.¹⁸

Brown menegaskan bahwa fakta adanya aturan dalam beberapa konteks, baik eksplisit maupun implisit, merupakan sumber utama tekanan lingkungan terhadap santri untuk mengikuti perilaku konformitas.¹⁹ Tingkah laku santri yang baik kemudian dapat ditentukan oleh aturan-aturan ini. Kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahkan ada yang berasal dari budaya bahasa yang berbeda.²⁰ Ketika santri pada awalnya diharapkan mampu mengikuti keinginan kelompok tertentu mengenai bagaimana mereka harus bertindak dalam berbagai situasi, ada kecenderungan yang kuat ke arah konformitas. Namun pada kenyataannya, tidak semua santri yang bersekolah di pesantren mampu mentaati semua tata tertib dan kegiatan pesantren. Selain itu, pondok pesantren dan kampus membutuhkan kemandirian dan kemampuan berinteraksi dengan berbagai karakter. Ketidakmampuan mereka untuk menangani kesesuaian peraturan dapat memanifestasikan dirinya dalam pelanggaran seperti membolos dan bahkan berdampak pada kesehatan fisik dan mental santri.

¹⁸ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears, *Psikologi Sosial*, ed. Jefri, Edisi kedua (Tapos - Cimanggis - Depok: Penerbit Prenadamedia Group, 2018).

¹⁹ Rahardjo and Pranandari, *Psikologi Sosial*.

²⁰ *Ibid.*, 1

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida Dwi Nurani. “Hubungan Kesesuaian Teman Sebaya dan Pengendalian Diri dengan Kepatuhan Tata Tertib Sekolah pada Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta,” demikian judul penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dan metode penelitian kuantitatif. Di SMK Negeri 6 Yogyakarta, uji analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara pengendalian diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Artinya, dapat diterapkan pada seluruh populasi karena terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,544 diketahui bahwa siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta efektif mematuhi peraturan sekolah sebesar 54,4% melalui konformitas teman sebaya dan pengendalian diri.²¹

Dengan melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan paparan fenomena yang terjadi disana, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik konformitas dan kepatuhan peraturan pondok santri di pesantren pelajar al-Fath Kota Kediri. Oleh karena itu, untuk menyempurnakannya, peneliti mungkin perlu membatasi masalah dan merumuskannya, seperti yang ditunjukkan oleh judul penelitian: **“Hubungan antara Konformitas Dengan Kepatuhan Peraturan Pondok Pada Santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri”**

²¹ Rufaida Dwi Nurani, “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di the Correlation of Peer-Conformity and Self Control with Obedience On,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 3 (2018): 179–89.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka dapat saya tarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa Tingkat Kepatuhan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok di Pesantren Pelajar al-Fath?
2. Berapa Tingkat Konformitas Pada Santri di Pesantren Pelajar al-Fath?
3. Apakah Terdapat Hubungan Antara Konformitas Dengan Kepatuhan Peraturan Pondok Santri di Pesantren Pelajar al-Fath?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tujuan didalamnya sebagai berikut:

1. Mengetahui Tingkat Kepatuhan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok di Pesantren Pelajar al-Fath.
2. Mengetahui Tingkat Konformitas Pada Santri di Pesantren Pelajar al-Fath.
3. Untuk Membuktikan Apakah Terdapat Hubungan Antara Konformitas Dengan Kepatuhan Peraturan Pondok Santri di Pesantren Pelajar al-Fath.

D. Manfaat Penelitian

Jika dilihat dari penjelasan masalah yang diberikan oleh penelitian sebelumnya, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang kajian teori kepatuhan peraturan pondok dan konformitas serta pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi sosial dan keterkaitan antara

kepatuhan peraturan pondok dan konformitas terhadap peraturan pondok pesantren pada santri di pesantren pelajar al-Fath Kota Kediri.

2. Secara Praktis

a. Santri

Selain dapat mengontrol perilaku ketaatan itu sendiri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi diri santri untuk mematuhi suatu peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

b. Lembaga/ Pondok

Salah satu referensi khusus di bidang pendidikan dan ubudiyah dapat diambil dari penelitian ini, yang dapat digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah santri dengan kepatuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya konformitas.

c. Penelitian selanjunya

Penelitian ini dapat memberikan landasan atau wawasan untuk penelitian selanjutnya tentang kepatuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian itu telah dinyatakan dalam bentuk dari kalimat pertanyaan. Peran hipotesis ini dibuat sebagai pemahaman substansi dari makna sehingga pembuatan hipotesis ini

menjadi suatu hal yang penting.²² Dalam penelitian ini, dapat diambil hipotesis sebagaimana dibawah ini:

Ha : Ada hubungan signifikan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok santri di pesantren pelajar al-Fath

Ho : Tidak ada hubungan signifikan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok santri di pesantren pelajar al-Fath

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian bisa dikatakan sebagai suatu pandangan dasar yang artinya pandangan tersebut diyakini oleh peneliti yang dibuat secara jelas. Dalam penelitian, pandangan yang seperti itu harus perlu untuk dibuat dengan rumusan yang jelas sebelum melangkah pada pengumpulan data.

Berdasarkan dari definisi asumsi tersebut, maka asumsi yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu :

- a. Konformitas merupakan tekanan sosial yang menjadi salah satu dari faktor yang mempengaruhi kepatuhan.
- b. Hubungan dan signifikan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok santri di pesantren pelajar al-Fath.

²² Gangga Artanti Indrasetianingsih Anuraga and Muhammad Athoillah, "Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Softare R," *Jurnal BUDIMAS* 03, no. 2715–8926 (2021): 327–34.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan sebuah batasan-batasan dari beberapa pengertian tentang variabel yang di gunakan oleh penelitian.

1. Konformitas

Suatu dari jenis pengaruh sosial dari sebuah kelompok yang dimana setiap individu mampu mengubah sikap dan perilaku mereka supaya sesuai dengan kebiasaan sosial yang ada disekitarnya serta menghindari sebuah penolakan serta agar disukai dan sesuai dengan perubahan perilaku serta keyakinan dari sebuah tekanan individu atau kelompok.

2. Kepatuhan Peraturan Pondok

Perilaku taat terhadap sebuah tata tertib atau peraturan pada suatu perintah atau larangan dari pihak otoritas yang kemudian individu tersebut dapat menerima serta melaksanakan yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi hukuman tertentu.

3. Santri

Seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dan mendalami agama islam disuatu sekolah agama ataupun pondok pesantren dengan sungguh-sungguh (orang yang sholeh/sholehah).

H. Tela'ah Pustaka

Telaah Pustaka di dalam peneliti untuk mencari dan menambah informasi dari jurnal atau buku yang berkaitan dengan hubungan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok pada santri di pondok pesantren pelajar al-Fath kota Kediri. Peneliti ini juga menggali informasi dari penelitian

terdahulu dengan variabel yang berhubungan dengan skripsi ini, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal : Penelitian yang dilakukan oleh Subekti Fajar A & Laksmiwati Hermien yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kepatuhan Santri dalam Menaati Aturan Di Pondok Pesantren” tahun 2019. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh santri di pondok pesantren Syarif Hidayatullah Kediri. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada sebanyak 60 orang santri yang dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa korelasi antara variabel religusitas dengan kepatuhan bersifat positif. Hal ini berarti hubungan antara religusitas dengan kepatuhan searah dan jika religusitas mengalami peningkatan, maka kepatuhan akan mengalami peningkatan. Sebaliknya jika religuisitas mengalami penurunan, maka kapatuhan juga akan menurun.²³

Perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian Subekti Fajar A & Laksmiwati H adalah terletak pada kajian variabel yang akan diteliti dimana variabel yang diteliti yakni hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri dalam menaati aturan di pondok pesantren sedangkan penelitian ini yaitu hubungan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok pada santri pesantren pelajar al-Fath dan perbedaan lain terletak pada subjek penelitian dimana yang dijadikan sampel penelitian ini adalah santri di pesantren pelajar al-Fath kota Kediri.

²³ Subekti and Laksmiwati, 2019 “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan Di Pondok Pesantren.”

2. Jurnal : Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati R & Insan I yang berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al-Kahfi Sumbawa” tahun 2021 . Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren modern SMK Al-Kahfi Sumbawa. Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 60 orang dan dapat ditarik kesimpulan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penyesuaian diri begitupun sebaliknya bahwa semakin rendah penyesuaian diri santri maka semakin rendah pula kepatuhan santri.²⁴

Perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian Rahmawati R & Insan I adalah terletak pada kajian variabel yang akan diteliti dimana variabel yang diteliti yakni hubungan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri pondok pesantren modern SMK Al-Kahfi dan perbedaan lain terletak pada subjek penelitian dimana yang dijadikan sampel penelitian ini adalah santri di pesantren pelajar al-Fath kota Kediri yang merupakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu variabel (x) yaitu konformitas dan variabel (y) yaitu kepatuhan.

3. Jurnal : Penelitian ini dilakukan oleh Alfiyani Rahmawati & Erin Ratna Kustanti yang berjudul “Hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren

²⁴ Psikologi, “Pada Santri Pondok Pesantren Modern Smk Al Kahfi Sumbawa 1.”

Girikesumo, Mranggen Demak” tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 200 siswa dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 124 mahasiswa dengan menggunakan *random sampling*. Hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku prososial pada siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku prososialnya, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah perilaku prososialnya.²⁵

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Alfiyani Rahmawati & Erin Ratna Kustanti adalah jenis penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel konformitas dan variabel perilaku prososial. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel (x) yaitu konformitas dan variabel (y) yaitu kepatuhan. Subjek penelitian yang akan diteliti peneliti adalah santri pondok pesantren pelajar al-Fath.

4. Jurnal : Penelitian yang dilakukan oleh Afrizawati dkk yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri mahasisiwa putri pada aturan di pondok pesantren hidayatullah Batam” tahun 2022. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 santri. Hasil penelitian yang

²⁵ Alfiyani Rahmawati and Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smp Ky Ageng Giri Di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak,” *Jurnal Empati* 10, no. 3 (2021)

dilakukan sebanyak 48 santri yang dapat ditarik kesimpulan ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan. Dengan demikian, semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi juga kepatuhan santri mahasiswa tersebut. Sebaliknya, apabila kontrol diri rendah maka kepatuhan juga rendah.²⁶

Perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian Afrizawati dkk adalah terletak pada kajian variabel yang akan diteliti dimana variabel yang diteliti yakni hubungan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok pada santri pesantren pelajar al-Fath dan perbedaan lain terletak pada subjek penelitian dimana yang dijadikan sampel penelitian ini adalah santri di pesantren pesantren al-Fath kota Kediri yang merupakan pendekatan kuantitatif.

5. Jurnal : Penelitian yang dilakukan oleh Pega Astria Susanto & Siti Ina Savira yang berjudul “Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pengguna E-Commerce marketplace” tahun 2021. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 wanita dewasa awal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a memiliki hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif penggunaan e-commerce marketplace pada wanita dewasa awal. Kesimpulannya penelitian ini

²⁶ Sakinah Auva Afrizawati, Yuliana, “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Mahasiswa Putri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam,” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022).

memiliki hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pengguna ecommerce marketplace pada wanita dewasa awal.²⁷

Perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian Pega Astria Susanto & Siti Ina Savira adalah terletak pada kajian variabel yang akan diteliti dimana variabel yang diteliti yakni hubungan antara konformitas dengan kepatuhan peraturan pondok pada santri pesantren pelajar al-Fath dan perbedaan lain terletak pada subjek penelitian dimana yang dijadikan sampel penelitian ini adalah santri di pesantren pesantren al-Fath kota Kediri yang merupakan pendekatan kuantitatif.

²⁷ Pega. A Susanto and S. I Savira, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pengguna E-Commerce Marketplace," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): 131-41.